

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang al-Qur'an maka tidak akan bisa lepas dari pembicaraan tentang tafsir. Karena tafsir merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang isi al-Qur'an dan maksudnya dengan melibatkan peran manusia¹ yang akan selalu berkembang dari masa ke masa.

Keberadaan al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Muslim yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia di muka bumi ini diyakini sebagai sumber pengetahuan juga berdampak pada maraknya kajian terhadap al-Qur'an, sebagai upaya untuk memahami al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, dari berbagai disiplin ilmu, dan menghasilkan berbagai metodologi dalam memahami al-Qur'an. Selain itu, karena para pemikir Muslim senantiasa berupaya menggali makna dan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Semua itu memungkinkan beragam corak penafsiran dengan metodenya sendiri-sendiri.²

Pada masa modern-kontemporer saat ini tafsir memiliki ciri khas tersendiri dari masa sebelum-sebelumnya. Karena pada kenyataannya memang banyak sekali muncul karya-karya tafsir dari para sarjana Muslim yang selalu berupaya melakukan perbaikan pemahaman didalam dunia Islām. Era modern-kontemporer corak keilmuan sangat kental sehingga

¹Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, terj. Nabbani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 3.

²M. Su'ud, *Metodologi Tafsir Revolusioner Jamal Al-Banna (Tesis)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 3.

memiliki implikasi yang begitu besar terhadap penafsir maupun hasil tafsirnya. Secara mayoritas corak penafsiran yang berkembang adalah *adabi al-ijtimā'i* dengan metode *muqarān* maupun tematis (*maudhu'i*). Karya tafsir Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho merupakan pelopor kemunculan tafsir modern-kontemporer ini.³

Memang perkembangan penafsiran dari zaman Rasulullah sampai saat ini merupakan sebuah usaha yang sungguh mulia yang dilakukan oleh para ulama maupun para sarjana Muslim. Usaha tersebut merupakan inisiatif manusia yang mencoba untuk selalu memahami al-Qur'an sesuai dengan konteksnya. Al-Qur'an tidak akan bisa berbicara dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang berkembang tanpa adanya penafsiran dari manusia. Al-Qur'an merupakan teks yang bisu (*Nash al-Maskuthah*), teks yang harus digerakkan, di aktifkan sesuai dengan zaman.⁴

Berawal dari pandangan teologis ini, bahwa al-Qur'an itu *salihun li kulli zamān wa makān*, al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat.⁵ Umat Islām dituntut untuk selalu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan konteks sosio-historis yang dihadapinya dan selalu berubah. Maka wajar, bila tafsir merupakan salah satu ilmu dalam keilmuan keIslāman yang belum matang. Oleh sebab itu, kegiatan penafsiran terhadap al-

³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2009), Cet. II, h. 25-26.

⁴Nurudin Zainal, *Hermeneutika Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah: 79*, pdf...

⁵M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. x.

Qur'an tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun. Sehingga muncullah beragam karya tafsir yang sarat dengan ragam metode dan pendekatan.⁶

Salah satu jalan baru yang digunakan oleh Muslim sebagai usaha untuk memahami al-Qur'an era modern-kontemporer⁷ ini adalah metode tafsir *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* muncul untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi umat pada abad modern yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan generasi terdahulu.⁸

Metode *maudhu'i* merupakan metode untuk melengkapi keberadaan metode *tahlīlī*, *ijmāli*, *muqarān*, dan lain-lain. Kehadiran metode ini dirasa sangat pas dengan kebutuhan manusia saat ini untuk bisa memberikan kontribusi aplikatif sesuai tantangan modernitas.⁹ Metode *maudhu'i* mampu menghantarkan umat (pembaca Tafsir) ke suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah, sebab tanpa harus bersusah payah dan memenuhi kesulitan dalam memahami tafsir. Penafsir berusaha berdialog langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰ Penafsiran dengan metode ini, setiap tema al-Qur'an dikumpulkan menjadi satu dan kemudian di upload. Manusia sekarang akan lebih mudah mencerna hasil penafsiran dengan metode *maudhu'i* ini

⁶*Ibid.*,

⁷Tafsir kontemporer merupakan tafsir yang disusun pada masa kini, yang bermutu, mempunyai nilai atau posisi yang diakui dan tidak diragukan.

⁸Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak)*, (Yogyakarta: Jurnal Al Mawarid Edisi VIII, 2008), h. 270.

⁹M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*,... h. vi.

¹⁰Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak)*,... h. 283.

yang pertama kali munculnya dipelopori oleh Ahmad As-Sa'id Al-Kumi¹¹ yang kemudian di upload oleh Abd Hayy Al-Farmawi.

Setelah muncul konsep di atas, maka juga lahirlah tafsir *maudhu'i* oleh para cendekiawan modern Islām seperti Muhammad Abduh dengan karya *tafsir Al-Manār* nya, Mahmud Syaltut dengan karya *Al-washayā Al-‘Asyr*, dan masih banyak yang lainnya.¹² Tafsir-tafsir tersebut lahir atas pengamatan dan merupakan sebuah respon para sarjana Muslim saat itu untuk menjawab berbagai tantangan umat.

Di Indonesia juga telah muncul berbagai macam karya tafsir tematik. Ada dua jenis tematik di Indonesia yakni tematik singular dan tematik plural.¹³ Sebut saja, M. Dawam Rahardjo dengan karya *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* dan M. Quraish Shihab yang memiliki karya tafsir tematik *Wawasan Al-Qur'an*. Dua buah karya tafsir tematik ini cukup memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan kegiatan penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Penafsir-penafsir yang lahir di Indonesia kebanyakan memang terinspirasi dari konteks sosial yang ada di Indonesia, jadi tafsir mereka lebih kepada tafsir ke-Indonesiaan.

¹¹Ia adalah ketua jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar Mesir. Lihat pada Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

¹²*Ibid.*, h. 60.

¹³Tafsir tematik singular adalah model penyajian tematik dengan satu tema pokok saja. Sedangkan tematik plural merupakan model tematik modern dengan memunculkan banyak tema di dalamnya. Lihat pada Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), Cet. III, h. 129.

M. Dawam Rahardjo yang merupakan seorang ekonom Indonesia yang jelas bukan merupakan tokoh tafsir ternyata memiliki karya dalam bidang tafsir. Dawam juga tidak mahir dalam bidang keilmuan bahasa Arab yang menjadi syarat utama sebagai seorang penafsir al-Qur'an. Dia berpendapat, ketika seseorang menginginkan menafsirkan al-Qur'an tidak harus bisa bahasa Arab karena ada al-Qur'an terjemah. Langkah ini merupakan sebuah spirit yang dibangun oleh Dawam Rahardjo dalam rangka usaha memahami *kitābullāh*. Menurutnya, semua muslim memiliki hak yang sama untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan batas kemampuannya.¹⁴

Disi lain M. Quraish Shihab mengatakan bahwa karya Dawam Rahardjo ini lebih tepat disebut sebagai pemahaman terhadap al-Qur'an dari seorang sarjana ilmu-ilmu sosial. Memang meskipun disebut dalam penafsirannya dengan metode tematik (*maudhu'i*), tetapi dia menggunakan kaidah-kaidah ilmu sosial dalam penafsirannya. Dia menawarkan tiga macam titik tolak metode *maudhu'i* yakni dari konsep ilmu sosial, dari istilah al-Qur'an, dan dari istilah dalam ilmu keIslāman. Hal ini tidak terlepas dari pandangannya bahwa penafsiran secara *maudhu'i* muncul karena dipengaruhi oleh perkembangan ilmu sosial budaya. Metode tafsir yang ia gunakan telah mengalami perkembangan dari pada metode tafsir sebelumnya seperti yang dipopulerkan oleh Al-Farmawi.¹⁵

¹⁴M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. xix.

¹⁵Konsep tafsir *maudhu'i* yang dia tawarkan mengalami perkembangan dan juga perbedaan dari konsep Al-Farmawi dengan metode barunya. Ia mencoba mendobrak konsep lama.

Kemudian M. Quraish Shihab merupakan tokoh tafsir yang cenderung pada pemahaman tafsir dirayah (*ar-ra'yu*) yang selalu mempertimbangkan tinjauan secara sosiologis, antropologis, historis, maupun sains seperti dalam *tafsir Al-Manār dan tafsir Al-Jawāhir*. Meskipun dalam buku karya tafsirnya (*Tafsir Al-Mishbah*) dia menggunakan metode tafsir *tahīlī*, tetapi dia juga menekankan pentingnya tafsir *maudhu'i* sebagai jalan untuk menjawab segala permasalahan-permasalahan kontemporer saat ini dari al-Qur'an. Sehingga dia memiliki karya tafsir *maudhu'i* dengan menghimpun banyak tema-tema kontemporer. Berbeda dengan Dawam Rahardjo yang memiliki konsep tafsir *maudhu'i* tersendiri, nampaknya Quraish lebih cenderung mengikuti langkah penafsiran *maudhu'i* yang dicetuskan oleh Al-Farmawi.¹⁶ Dalam hal ini metode tafsir *maudhu'i* Quraish Shihab teraplikasikan dalam karyanya.

Dengan contoh dua karya tafsir tematik plural di atas yang juga berbeda pandangannya, penulis ingin mengetahui bagaimana dan sejauh mana metode penafsiran *maudhu'i* yang mereka terapkan dalam karyanya masing-masing. Tentunya dengan latar belakang sosiologis, biografis yang berbeda akan mempengaruhi model dan bentuk penafsiran yang mereka hasilkan. Peneliti ingin mengetahui seberapa jauh aplikasi dan perkembangan metode tafsir *maudhu'i* yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut. Dengan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), Cet. IV, h. 176. Lihat juga pada karya lainnya dia M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 289.

“Metode Tafsir Maudhu’i (Studi Komparatif antara M. Quraish Shihab dan M. Dawam Rahardjo)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah metode penafsiran *maudhu’i* M. Quraish Shihab dan M. Dawam Rahardjo?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan di antara kedua metode tafsir tersebut?
3. Bagaimanakah implikasi penafsiran dari masing-masing karya?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui kerangka metode tafsir *maudhu’i* yang ditawarkan kedua tokoh tafsir ini.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh persamaan dan perbedaan konsep metode tafsir *maudhu’i* yang mereka pakai.
3. Untuk mengetahui implikasi penafsiran dari masing-masing karya.

D. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan bisa fokus, pada penelitian skripsi tentang “Metode tafsir *maudhu’i* M. Quraish Shihab dan M. Dawam Rahardjo ini penulis membatasi pada dua buah karya yang berjudul *Wawasan al-Qur’an* dan *Ensiklopedi al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*.

E. Sumbangan Intelektual

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan salah satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur’an. Dan untuk untuk

kepentingan studi lanjutan, diharapkan juga berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi dalam bidang tafsir al-Qur'an.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keIslāman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya.
3. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan baca bagi masyarakat luas yang terkhusus Muslim agar bisa melakukan penelitian yang lebih baik.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis memang sudah banyak yang membahas terkait metodologi penafsiran dari karya kedua tokoh ini. Berikut dibawah ini penelitian yang hampir sama.

Adnan,¹⁷ mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menulis *Tesis* dengan judul “Penafsiran al-Qur'an M. Dawam Rahardjo (Studi Terhadap Buku Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci)”. Dalam karya tersebut dibahas latar belakang Dawam Rahardjo menafsirkan al-Qur'an dalam buku *Ensiklopedi al-Qur'an*, antara lain: adanya keyakinan yang kuat bahwa al-Qur'an berisi petunjuk dan penjelasan mengenai petunjuk tersebut, adanya rasa kurang puas setelah membaca tafsir konvensional, adanya keinginan untuk “menggugat” syarat-syarat formal mufasir yang sepertinya sudah baku dan dinilai telah

¹⁷Adnan, “Penafsiran Al-qur'an M. Dawam Rahardjo (Studi Terhadap Buku Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci)”, dalam *Thesis*. Yogyakarta: Program studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013. h. x.

memasung kreativitas umat Islām dalam memahami al-Qur'an, dan adanya keterpengaruhannya oleh aktivitasnya sebagai seorang peneliti sosial kemasyarakatan yang sering menemukan berbagai kesenjangan antara konsep ideal yang ditawarkan dalam agama dengan realitas di masyarakat. Karya ini juga memaparkan konstruksi penafsiran Dawam Rahardjo meliputi sistematika penafsiran *maudhu'i*, metode *maudhiyah al-ijtima'iyah*, corak tafsirnya *bi al-ra'yi*, sumber penafsirannya menggunakan al-Qur'an, hadis Nabi, asar, kitab suci agama lain serta penggunaan rasio, orisinalitas tidak murni dan konsistensi penafsirannya masih dinilai subyektif. Karya ini menjelajahi tentang kontribusi penafsiran Dawam Rahardjo bagi pengembangan studi al-Qur'an di Indonesia, antara lain: pembahasan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami pembacanya; tema yang dipilihnya sudah sering digunakan masyarakat Indonesia sehingga pembaca akan merasa akrab dengan tema yang dibahas; dan ia memilih metode atau cara aplikasi yang sederhana sehingga bisa menggugah cendekiawan muslim mengikuti jejaknya, seperti Agus Purwanto menulis buku *Ayat-ayat Semesta* dan Agus Mustafa yang menulis buku *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*.

Hayatul Islami¹⁸ mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menulis dengan judul "Metodologi Tafsir Sosial M. Dawam Rahardjo". Dalam penelitian tersebut ia memfokuskan bahasannya pada dua masalah pokok, yaitu metode tafsir yang ditawarkan

¹⁸Hayatul Islami, "Metodologi Tafsir Sosial M. Dawam Rahardjo" dalam *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits, 2008.

Dawam Rahardjo dan kontribusinya dalam memecahkan berbagai persoalan umat dewasa ini. Melalui metode tafsir sosialnya, Dawam Rahardjo memperlihatkan bahwa secara sederhana, ternyata metode tersebut mampu menghasilkan pemahaman yang sanggup menjawab persoalan kontemporer saat ini. Selain itu metode yang ditawarkan Dawam Rahardjo ini mencerminkan bahwa memang al-Qur'an sesuai pada setiap tempat dan waktu, di samping juga menggambarkan betapa luas dan kayanya makna dari wahyu Tuhan yang berwujud al-Qur'an.

Muhammad Iqbal,¹⁹ telah menulis jurnal dengan judul "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab" IAIN Sumatera Utara Medan. Dalam jurnal ini dia membahas tentang pemikiran Quraish Shihab terkait corak penafsiran dan metode-metode tafsir. Kemudian juga anjuran untuk selalu memberikan gagasan baru dalam penafsiran yang harus sesuai dengan konteks kekinian dengan metode *maudhu'i*. Namun belum membahas secara terperinci tentang metode tafsir *maudhu'i* yang dimaksud.

Demikian juga dengan Atik Wartini,²⁰ yang menulis tentang "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah" di *Jurnal Hunafa: Studia Islāmika*. Dalam jurnal ini dibahas tentang corak penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Misbah*. Disini di ungkap bahwa, M. Quraish Shihab menggunakan corak *quasi*

¹⁹Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Tsafaqah Vol. 6 No. 2 IAIN Sumatera Utara Medan*, 2010.

²⁰Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir AL-Misbah" dalam *Jurnal Hunafa: Studia Islamika Vol. 11 No. 1, 2014*. h. 124.

obyektifis modernis, karena dengan menggunakan corak inilah penafsir mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer. Dengan menggunakan metode *quasi obyektifis modernis* seorang penafsir mampu melakukan dialog antara teks dengan konteks, dan konteks bukan hanya pada saat ayat al-Qur'an itu diturunkan tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks era sekarang secara relevan. Jadi memang kajiannya hanya fokus tentang corak tafsir Al-Mishbah.

Siti Fathonah²¹ menulis artikel dengan judul “*Perkembangan Tafsir Abad Kontemporer Indonesia (Studi Kritis Atas Tafsir Maudhu’iy Quraish Shihab)*”. Dalam artikel ini yang menjadi pembahasan ialah kerangka berfikir mufassir, metode penafsiran dan yang terakhir adalah kontribusi tafsir dalam kancah ilmu pengetahuan. Pada intinya artikel ini membahas tentang fleksibilitas penafsiran yang harus selalu diperbaharui karena kebenaran akan terus berjalan sesuai dengan zamannya. Artikel ini tidak membahas teknis tafsir *maudhu’i* secara mendetail.

Ahmad Badrut Tamam,²² menulis makalah *Tafsir Maudhu’i: Metode Baru dalam Tafsir al-Qur’an (Studi atas Metode Quraish Shihab dalam Menafsirkan al-Qur’an)*. Dalam makalahnya dibahas tentang metode tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur’an yaitu tahlili dan Maudhu’i. Menurut M. Quraish Shihab kedua metode ini penting semua untuk memperbaharui penafsiran al-Qur’an.

²¹Siti Fathonah, “*Perkembangan Tafsir Abad Kontemporer Indonesia (Studi Kritis Atas Tafsir Maudhu’iy Quraish Shihab)*”, Atikel.

²²Mahasiswa program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Hukum Islam, Konsentrasi Hukum Keluarga, angkatan 2010.

Dalam tulisan ini belum dibahas analisis persamaan dan perbedaan dari metode-metode tafsir yang diterapkan Quraish Shihab.

Dari beberapa kajian terdahulu oleh para penulis, belum pernah dibahas tentang studi komparasi (perbandingan) antara metode tafsir *maudhu'i* dua tokoh besar di Indonesia tersebut, yakni M. Dawam Rahardjo dan M. Quraish Shihab. Menurut peneliti perlu kajian yang mendalam terkait permasalahan yang telah disebutkan.

G. Kajian Teori

1. Metode

Kata “*metode*” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti cara atau jalan.²³ Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis “*method*”, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Secara istilah bahasa Indonesia metode memiliki arti, cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.²⁴

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisik pun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana

²³Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam *Koentjaraningrat [ed], Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 16.

²⁴Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 580-581.

untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Metode tafsir Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diperhatikan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya. Tafsir serupa ini disebut tafsir *bi al-ra'y al-mahdh* (tafsir berdasarkan pikiran).

2. Tafsir Maudhu'i

Kata "*Maudhu'i*" berasal dari bahasa Arab (موضع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.²⁵

Arti *maudhu'i* yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan turunya masing-masing ayat sesuai dengan sebab ayat turunya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab al-

²⁵A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prograssip, 1997), h. 1564-1565.

Qur'an mengandung berbagai macam atau tema pembahasannya lebih sempurna.

Abdul Hayy Al-Farmawi mendefinisikan tafsir *maudhu'i* adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁶ Jadi penafsiran *maudhu'i* secara teknis merupakan tafsir tentang suatu tema tertentu.²⁷

3. Metode komparatif

Komparasi atau komparatif secara bahasa adalah pengertian yang berkenaan atau berdasarkan dengan perbandingan. Menurut Winamo Surakhmad komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan antara satu faktor dengan faktor lain.

Sedangkan Mohammad Nasir mengemukakan bahwa studi komparatif adalah sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisa faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena tertentu. Dari

²⁶Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 84.

²⁷Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar... h. 51-52.

beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud studi komparasi adalah penelitian atau suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih dari suatu obyek penelitian.²⁸

Dengan demikian, yang dimaksud oleh judul di atas adalah tentang bagaimana pandangan kedua penafsir tentang metode penafsiran yang dipakai yang nantinya akan dibandingkan antara keduanya.

H. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ialah komparatif-deskriptif. Dari situ, langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baru kemudian dibutuhkan klasifikasi, deskripsi, komparasi kemudian analisis. Alat penelitian ini digunakan pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan apabila data-data yang dibutuhkan berupa informasi yang tidak memerlukan perhitungan. Penelitian kualitatif ini juga memiliki sifat induktif yaitu mengembangkan konsep yang didasarkan pada data-data yang ada.²⁹

²⁸Khoerunnida, "Studi Komparasi antara Kitab Mulakhas qa wa'id al-lugat al-'arabiyyakarya fit adni'mah dan Kitab al-nahwu alavadih karya 'ali al-jarim dan mustafa amin" (Analisis Gradasi Materi Nahwu), *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 7-8.

²⁹Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 103.

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library rescarch*)³⁰. Dalam penelitian ini fokus dalam menggunakan data, dan meneliti buku-buku kepastakaan, jurnal, artikel, makalah dan karya-karya dalam bentuk lain.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber primer, sekunder, dan tersier.

- a. Sumber data primer: dalam penelitian penggalian informasi di ambil dari dua karya tokoh yakni buku *Wawasan Al-Qur'an* dan *Ensiklopedi Al-Qur'an Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*.
- b. Sumber data sekunder: sumber sekunder yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku, artikel penelitian yang terkait dalam bidang tersebut diatas, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami hal ini
- c. Sumber tersier: data tersier adalah data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap sumber data primer dan sekunder, contohnya adalah kamus dan ensiklopedi.³¹

4. Analisis Data

Metode analisis data adalah analisis komparatif, yaitu dengan membandingkan data atau pendapat-pendapat dari kedua tokoh

³⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1.

³¹Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*,... h. 114.

tersebut yang berkaitan dengan metode penafsiran *maudhu'i* kemudian menarik sebuah kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang akan diteliti, kemudian dirumuskan dalam pokok masalah (rumusan masalah) yang kemudian diteruskan dengan tujuannya sebagai jawaban atas pokok masalah tersebut. Urgensi penelitian ini dipertegas dalam kegunaannya, setelah uraian tentang hasil yang diperoleh dari penelusuran dan penelaahan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, dibungkus dalam telaah pustaka, kajian teori, lalu disertai dengan metode penelitian yang merupakan bagian dari langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun dan menganalisis, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar akan menguraikan tentang isi pembahasan skripsi ini.

Bab dua, berisi tentang biografi tentang kedua pengarang dan deskripsi dari buku *Wawasan Al-Qur'an* dan *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Berisi uraian tentang biografi pengarang, riwayat pendidikan, aktifitas dan jabatn, karya-karya tulis yang dimiliki dan deskripsi singkat tentang buku.

Bab tiga, membahas tentang metode tafsir *maudhui* yang meliputi beberapa sub di antaranya pengertian tafsir *maudhu'i*, sejarah tafsir *maudhu'i*, macam-macam tafsir *maudhu'i*, langkah-langkah dalam tafsir *maudhu'i*, kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i*, kebutuhan zaman modern terhadap tafsir *maudhu'i*.

Bab empat, analisis perbandingan metode tafsir *maudhu'i*. Dalam bab ini penulis akan menganalisis metode tafsir *maudhu'i* dari kedua buku baik dari segi persamaan dan perbedaannya. Kemudian juga melihat bagaimana implikasi penafsiran dari kedua metode tersebut.

Bab lima, berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.